

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan pokoknya berupa penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya sebagai kegiatan pendukung. Dalam persaingan bisnis, perusahaan harus dapat menghasilkan dan meningkatkan labanya agar dapat melangsungkan kehidupan dan pertumbuhan perusahaannya. Pertumbuhan perusahaan perbankan saat ini dapat dikatakan sangat pesat, terutama dari teknologi untuk menunjang fasilitas dan jasa yang ditawarkan sehingga memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan dimanapun dan kapanpun. Salah satu indikator yang baik untuk melihat pertumbuhan perusahaan adalah laba.

Laba yang bertumbuh secara positif dan terus menerus dapat mencerminkan kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu dalam memaksimalkan penggunaan modal dan asetnya, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder* dalam menentukan perusahaan perbankan yang reliabel. Kondisi ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal sehingga akan lebih meningkatkan kualitas operasional perusahaan dan tentunya memberikan jaminan keamanan pada dana yang disimpan atau diinvestasikan.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Tahun 2018

No.	Perusahaan	Keterangan
1	PT Bank Danamon Tbk	Laba mengalami penurunan sebesar 1,3% di awal tahun 2018. Kondisi ini dikarenakan pihak perusahaan melakukan pergeseran portofolio ke segmen pasar yang lebih kecil sehingga menyebabkan jumlah penyaluran kredit yang dapat diberikan oleh pihak bank juga semakin kecil. Kondisi ini juga menyebabkan pihak perusahaan tidak mampu menaikkan jumlah pendapatan yang berujung pada peningkatan laba [1].
2	PT Bank Panin Tbk	Laba bank menurun 3,35% menjadi Rp 1,35 triliun pada semester I-2018 serta penyaluran kredit meningkat sebesar 6,52%. Meskipun penyaluran kredit meningkat, Bank Panin tetap mengalami perlambatan laba [2].
3	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	Mencatat pertumbuhan laba sebesar 11% pada semester I-2018 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017 yang sebesar 10,4%. Penyaluran kredit naik sebesar 15,5% dan <i>Net Performing Loan</i> (NPL) naik sebesar 2,33%. Meskipun <i>Net Performing Loan</i> (NPL) mengalami kenaikan, efisiensi operasional perusahaan yang dilihat dari rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 72%, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun 2017 sehingga pertumbuhan laba tetap meningkat [3].

Tabel 1.1 Sambungan

No.	Perusahaan	Keterangan
4	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	Mencatat pertumbuhan laba sebesar 28,7% dari periode sebelumnya, yaitu 11,6%. Kondisi ini disebabkan oleh tumbuhnya <i>fee based income</i> serta beban operasional berhasil ditekan dan hanya tumbuh satu digit. Beberapa rasio juga menurun seperti <i>Net Performing Loan</i> (NPL) yang berdampak pada pemangkasan alokasi biaya pencadangan perusahaan sehingga pertumbuhan laba tetap meningkat [4].

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa laba perusahaan di sektor perbankan tahun 2018 mengalami penurunan dan peningkatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertumbuhan laba menunjukkan peningkatan persentase laba suatu perusahaan dari laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya. Peningkatan pertumbuhan laba menjadi bukti atas kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Setiap perusahaan akan berusaha memaksimalkan laba atau keuntungan perusahaan guna memberikan citra dan nilai perusahaan yang baik.

Dalam menganalisis kinerja keuangan perbankan dapat menggunakan pendekatan CAMEL yang menentukan tingkat kesehatan bank dengan memandang lima aspek analisis, yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Aset), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas). Berdasarkan pendekatan tersebut, untuk menganalisis pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba maka faktor-faktor yang digunakan di antaranya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Reserve Requirement* (RR), *book tax difference* yang diprosikan dengan *permanent difference* dan *temporary difference*, serta ukuran perusahaan.

Aspek *Capital* (Permodalan) dapat dinilai menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka pertumbuhan laba akan meningkat karena semakin tinggi kemampuan menyanggah aktiva bank yang disalurkan dalam bentuk modal bank. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [5]. Sedangkan, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [6]. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

yang besar menandakan modal yang digunakan untuk membiayai aktiva yang berisiko semakin besar dalam menghadapi kerugian yang akan terjadi sehingga perusahaan yang besar dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi cenderung menghasilkan laba karena memiliki total aset yang besar yang dapat digunakan dalam meningkatkan laba. Sedangkan ukuran perusahaan yang kecil menandakan total aset yang lebih sedikit untuk mendorong penghasilan laba dan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan pertumbuhan laba.

Aspek *Asset Quality* (Kualitas Aset) dapat dinilai menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) yang menunjukkan kemampuan pengelolaan kredit bermasalah akibat nasabah yang tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikannya. Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka pertumbuhan laba akan menurun karena menandakan buruknya kualitas kredit yang diberikan kepada masyarakat. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba [7]. Sedangkan, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [5]. Perusahaan dengan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki beban kerugian yang semakin tinggi akibat ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan dana pinjaman sehingga dengan ukuran perusahaan yang besar, perusahaan akan memiliki total aset yang cukup besar yang dapat digunakan untuk mendapatkan laba dan menutupi kerugian dari *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan ukuran perusahaan kecil dengan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) tinggi akan memiliki lebih sedikit aset yang dapat digunakan untuk memperoleh laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan mampu memperlemah hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan pertumbuhan laba.

Aspek *Management* (Manajemen) dapat dinilai menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasional. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) maka pertumbuhan laba akan meningkat karena semakin tinggi aktivitas operasional

perusahaan yang mampu menghasilkan laba. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [8]. Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengetahui secara langsung keuntungan bersih yang apabila semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga dapat memprediksi pertumbuhan laba [9]. Ukuran perusahaan besar dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi menandakan perusahaan memiliki total aset yang lebih banyak untuk dimanfaatkan dalam kegiatan operasional agar menghasilkan laba. Sedangkan ukuran perusahaan yang kecil memiliki lebih sedikit aset yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan pertumbuhan laba.

Aspek *Earnings* (Rentabilitas) dapat dinilai menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *Net Interest Margin* (NIM) yang mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) maka pertumbuhan laba akan meningkat karena menandakan pendapatan perusahaan bertambah. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [10]. Sedangkan, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [5]. Perusahaan dengan tingkat *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi menandakan tingginya jumlah aktiva produktif yang dapat menghasilkan laba. Dengan ukuran perusahaan yang besar total aktiva yang dimiliki juga akan semakin besar sehingga dapat menghasilkan pendapatan bunga untuk meningkatkan pertumbuhan laba. Sedangkan dengan ukuran perusahaan yang kecil, akan semakin kecil total aset yang dapat digunakan untuk memperoleh pendapatan bunga. Dengan demikian, ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara *Net Interest Margin* (NIM) dengan pertumbuhan laba.

Rasio profitabilitas yang kedua adalah *Return on Asset* (ROA), yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) maka pertumbuhan laba akan meningkat karena menandakan penggunaan aset perusahaan yang lebih baik untuk

menghasilkan laba. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [11]. Sedangkan, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [5]. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang semakin besar menandakan bahwa jumlah aset yang dimiliki akan semakin besar sehingga dengan tingkat *Return on Asset* (ROA) yang tinggi berarti perusahaan mampu menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba dan meningkatkan pertumbuhan laba. Sedangkan ukuran perusahaan yang kecil akan memiliki jumlah aset yang lebih kecil untuk digunakan dalam memperoleh laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara *Return on Asset* (ROA) dengan pertumbuhan laba.

Rasio profitabilitas yang ketiga adalah *Return on Equity* (ROE) yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) maka pertumbuhan laba akan meningkat karena menandakan perusahaan mampu memaksimalkan laba atas modal yang diinvestasikan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [12]. Sedangkan, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [5]. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar menandakan bahwa jumlah modal yang ditanamkan investor semakin banyak dan dengan *Return on Equity* (ROE) yang tinggi berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dari dana investasi tersebut. Sedangkan perusahaan yang kecil akan memiliki jumlah ekuitas dari dana investasi yang lebih sedikit untuk memperoleh laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara *Return on Equity* (ROE) dengan pertumbuhan laba.

Selain itu, aspek *Earnings* (Rentabilitas) juga dapat dinilai menggunakan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang mengukur kemampuan pengendalian beban operasional terhadap pendapatan operasional. Beban operasional yang tinggi dan tidak dapat ditutupi oleh pendapatan operasional akan menurunkan pertumbuhan laba. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan laba [6]. Sedangkan, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [5]. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi menandakan bahwa perusahaan melakukan kegiatan usahanya dengan tidak efisien sehingga ukuran perusahaan yang besar menandakan perusahaan memiliki total aset yang lebih banyak yang dapat digunakan untuk menambah pendapatan dan mengefisienkan kegiatan operasional untuk mendapatkan laba. Sedangkan ukuran perusahaan yang kecil menandakan kecilnya total aset yang dapat digunakan dalam memperoleh pendapatan untuk meningkatkan pertumbuhan laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan mampu memperlemah hubungan antara Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dengan pertumbuhan laba.

Aspek *Liquidity* (Likuiditas) dapat dinilai menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka pertumbuhan laba akan meningkat karena tingginya kredit yang disalurkan dari dana pihak ketiga mengindikasikan pendapatan bank yang meningkat. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba [13]. Sedangkan, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [5]. Ukuran perusahaan yang besar menggambarkan besarnya aset yang tersedia untuk kegiatan memperoleh laba dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi yang menandakan perusahaan memiliki jumlah kredit lebih banyak dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan aset yang besar untuk memperoleh laba. Sedangkan jika ukuran perusahaan kecil, maka aktiva yang tersedia juga semakin kecil untuk dapat disalurkan dalam bentuk kredit sehingga dana yang likuid tidak tersedia untuk memperoleh laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan pertumbuhan laba.

Selain *Loan to Deposit Ratio* (LDR), aspek *Liquidity* (Likuiditas) juga dapat dinilai menggunakan *Reserve Requirement* (RR) yang merupakan suatu ketentuan mengenai simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia dan berlaku bagi semua bank. Semakin tinggi *Reserve Requirement* (RR) maka pertumbuhan laba akan menurun karena terbatasnya kegiatan penyaluran dana.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Reserve Requirement* (RR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [12]. Sedangkan *Reserve Requirement* (RR) merupakan himpunan dari Giro Wajib Minimum (GWM) yaitu alat likuid yang paling utama bagi perbankan untuk dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba [14]. Ukuran perusahaan yang besar memiliki aset yang lebih tinggi tetapi karena perusahaan perlu menjaga likuiditasnya maka aset untuk memperoleh laba akan semakin kecil sebab disimpan dalam giro Bank Indonesia. Sedangkan ukuran perusahaan yang kecil likuiditasnya akan lebih rendah dan fokus utamanya adalah peningkatan laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara *Reserve Requirement* (RR) dengan pertumbuhan laba.

Faktor lain yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh terhadap pertumbuhan laba, yaitu *book tax difference* yang merupakan bukti kenaikan atau penurunan laba karena pilihan akrual. Komponen akrual perusahaan tersebut akan menunjukkan pengembalian (*reversal*) masa depan yang besar secara rata-rata dan menyebabkan persistensi atau pertumbuhan laba yang rendah. *Book tax difference* diprosikan dengan *permanent difference* dan *temporary difference*. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *temporary difference* berpengaruh positif dan *permanent difference* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [15]. Sedangkan, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa *temporary difference* tidak berpengaruh dan *permanent difference* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba [16]. Ukuran perusahaan yang besar cenderung akan meminimalisirkan laba untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan sehingga jumlah *book tax difference* semakin tinggi dan menurunkan pertumbuhan laba komersial. Sedangkan ukuran perusahaan yang kecil akan menyajikan informasi laba yang tinggi agar menarik minat investor untuk berinvestasi dan perusahaan mendapatkan dana yang dapat digunakan untuk memperoleh laba. Dengan demikian, ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara *book tax difference* dengan pertumbuhan laba.

Hasil penelitian di atas masih menunjukkan adanya *research gap* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio CAMEL dan *Book Tax Difference* terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan

sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio CAMEL (*Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Profit Margin, Net Interest Margin, Return on Asset, Return on Equity*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Reserve Requirement*) dan *book tax difference* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
2. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan rasio CAMEL (*Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Profit Margin, Net Interest Margin, Return on Asset, Return on Equity*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Reserve Requirement*) dan *book tax difference* dengan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?

1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka cakupan dan ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen : Pertumbuhan laba.
2. Variabel independen :
 - a. Rasio CAMEL, terdiri dari:
 - 1) Aspek *Capital* (Permodalan), diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
 - 2) Aspek *Asset Quality* (Kualitas Aset), diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL).
 - 3) Aspek *Management* (Manajemen), diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM).

- 4) Aspek *Earnings* (Rentabilitas), diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).
- 5) Aspek *Liquidity* (Likuiditas), diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Reserve Requirement* (RR).

b. *Book tax difference*.

3. Variabel moderasi : Ukuran perusahaan.
4. Objek penelitian : Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode pengamatan : Tahun 2014-2017.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh rasio CAMEL (*Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Profit Margin, Net Interest Margin, Return on Asset, Return on Equity*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Reserve Requirement*) dan *book tax difference* secara simultan dan parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara rasio CAMEL (*Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Profit Margin, Net Interest Margin, Return on Asset, Return on Equity*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Reserve Requirement*) dan *book tax difference* dengan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Bagi manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba serta bahan pertimbangan dalam upaya memaksimalkan laba perusahaan perbankan.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor pengaruh pertumbuhan laba perusahaan perbankan sehingga investor dapat mempertimbangkan keputusan investasi dari tingkat kesehatan bank.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadi bahan referensi, pembandingan, dan kajian bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan laba.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada BUMN Perbankan Terbuka yang Berdomisili di Kota Pangkalpinang)” [5].

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen pada penelitian terdahulu adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Variabel independen yang ditambahkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Net Profit Margin* (NPM), dengan alasan penambahan variabel adalah karena semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya untuk meningkatkan pendapatan operasional perusahaan, maka akan mempengaruhi pertumbuhan laba dengan pengelolaan pendapatan operasional perusahaan [17].
- b. *Reserve Requirement* (RR), dengan alasan penambahan variabel adalah karena saldo giro pada bank sentral sebagai alat likuid yang paling utama, tidak hanya semata-mata untuk Giro Wajib Minimum (GWM), tetapi juga

untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba [14].

- c. *Book tax difference*, dengan alasan penambahan variabel adalah karena semakin banyak koreksi fiskal akibat perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, maka akan mempengaruhi pertumbuhan laba [15].
2. Variabel moderasi yang ditambahkan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Alasan penambahan variabel moderasi ini terhadap masing-masing variabel independen sebagai berikut:
 - a. Ukuran perusahaan diukur dengan besar kecilnya total aset dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan tingginya modal yang dapat dipenuhi perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba sehingga ukuran perusahaan yang besar cenderung mendorong menghasilkan laba karena memiliki total aset yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan laba. Maka ukuran perusahaan memperkuat hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan pertumbuhan laba.
 - b. Ukuran perusahaan yang besar menandakan tingginya total aset yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pertumbuhan laba sehingga dapat menutupi kerugian dari kredit bermasalah yang menyebabkan penurunan pertumbuhan laba. Maka ukuran perusahaan memperlemah hubungan *Non Performing Loan* (NPL) dengan pertumbuhan laba.
 - c. Tingginya laba atas kegiatan operasional meningkatkan pertumbuhan laba dan bila ukuran perusahaan besar, maka semakin besar aset yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan operasional yang dapat memperkuat hubungan *Net Profit Margin* (NPM) dengan pertumbuhan laba.
 - d. Tingginya pendapatan bunga bersih meningkatkan pertumbuhan laba dan bila ukuran perusahaan besar, maka semakin besar aset yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan bunga yang dapat memperkuat hubungan *Net Interest Margin* (NIM) dengan pertumbuhan laba.
 - e. Ukuran perusahaan diukur dengan besar kecilnya total aset dan *Return on Asset* (ROA) merupakan pengukuran besarnya laba yang dapat dihasilkan dari aset yang dimiliki perusahaan sehingga ukuran perusahaan yang besar cenderung menghasilkan laba yang lebih tinggi karena memiliki total aset

yang lebih banyak dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan laba. Maka ukuran perusahaan memperkuat hubungan *Return on Asset* (ROA) dengan pertumbuhan laba.

- f. Kemampuan pengelolaan dana investasi dalam menghasilkan laba yang baik akan meningkatkan pertumbuhan laba dan bila ukuran perusahaan besar, maka semakin besar dana investasi yang diperoleh sehingga memperkuat hubungan *Return on Equity* (ROE) dengan pertumbuhan laba.
 - g. Beban operasional yang lebih besar dari pendapatan operasional akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki kegiatan operasional yang besar pula, yaitu menghasilkan pendapatan operasional yang tinggi dan meminimalkan beban operasional guna meningkatkan pertumbuhan laba, sehingga ukuran perusahaan memperlemah hubungan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dengan pertumbuhan laba.
 - h. Kredit yang disalurkan tinggi akan meningkatkan pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan yang besar memiliki semakin besar aset yang dapat disalurkan dalam bentuk kredit sehingga memperkuat hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan pertumbuhan laba.
 - i. Ukuran perusahaan yang besar memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih besar dengan memanfaatkan asetnya ketika tingginya giro pada Bank Indonesia menyebabkan penurunan pertumbuhan laba, sehingga ukuran perusahaan memperlemah hubungan *Reserve Requirement* (RR) dengan pertumbuhan laba.
 - j. Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki laba komersial yang lebih rendah karena perbedaan fiskal dan komersial yang tinggi menyebabkan penurunan pertumbuhan laba, sehingga ukuran perusahaan memperkuat hubungan *book tax difference* dengan pertumbuhan laba.
3. Objek penelitian terdahulu adalah BUMN perbankan terbuka yang berdomisili di Kota Pangkalpinang, sedangkan objek penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 4. Periode pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2012-2015, sedangkan periode pengamatan penelitian ini adalah tahun 2014-2017.